PERILAKU KEAGAMAAN BAGI ANAK SINGLE PARENT (STUDI KASUS DI GRIYA KEBRAON SURABAYA)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program
Studi Agama-Agama

Oleh:

TANDING SATRIO LINUWIH

NIM: E72213054

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tanding Satrio Linuwih

NIM : E72213054

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent (Studi Kasus Di Griya Kebraon Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 2 September 2020

Saya yang menyatakan

Tanding Satrio Linuwih

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Tanding Satrio Linuwih

NIM : E72213054

Semester : 14

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent (Studi Kasus Di Griya Kebraon Surabaya)

Oleh:

Pembimbing

Dra. Khadijah, M.SI
NIP.196611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Tanding Satrio Linuwih ini telah dipertahankan oleh Tim Penguji skripsi

Surabaya, 2 September 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Ketua Penguji

Dra. Khadijah. M.SI

NIP. 196611101993032001

Sekretaris

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Penguji I

Dr. A. Zainul Hamdi. M.Ag

NIP. 197205182000031001

Penguji II

Dr. Nasruddin, S.Pd. S.Th.I, M.A

NIP.197301032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tanding Satrio Linuwih
NIM : E72213054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Studi Agama-Agama
E-mail address : tanding.satrio@ymail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent (Studi Kasus Di Griya Kebraon Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 September 2020

Penulis

(Tanding Satrio Linuwih)

ABSTRAK

Tanding Satrio (E72213054) Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent Studi Kasus Di Griya Kebraon Surabaya. Skripsi, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Perilaku keagamaan menjadi tolak ukur dalam menilai baik dan buruknya seseorang dalam beragama maupun berinteraksi dengan Tuhan nya. Penelitian ini akan menjawab 3 persoalan yang diantaranya: *Pertama*, bagaimana deskripsi tentang anak single parents terkait dengan perilaku keagamaan di Griya Kebraon Surabaya. *Kedua*, faktor apa yang mempengaruhi perilaku keagamaan bagi anak single parents. *Ketiga*, bagaimana pola asuh yang di terapkan dalam keluarga yang single parents. Adapun Pendekatan yang peneliti gunakan psikologi agama, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sejalan dengan studi kasus ini, maka teori William James tentang bagaimana cara kita mengatasi ketakutan dengan menjadikannya sebagai sekutu bukan lawan. Sehingga banyak kemampuan yang ada pada diri masing-masing digunakan untuk hal yang lebih penting lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Perilaku tentang keagamaan merupakan hal yang penting, perilaku dalam beragama menjadi salah satu acuan baik tidaknya seseorang dalam menjalani hidup kesehariannya. Perilaku keagamaan selalu identik dengan kebaikan, baik antar sesamama individu (manusia) atupun kepada Tuhan. 2). Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan bisa dari mana saja, dari teman dekat juga menjadi faktor salah satunya, akan tetapi keluargalah yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku keagamaan. 3). Solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukanlah psikolog, guru dan ulama, melainkan orangtua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Komunikasi menjadi solusi terbaik dalam memahami maksud dan tujuan masing-masing, selain itu dengan memberikan pola asuh yang tepat sehingga dalam mendidik anak dapat berjalan dengan baik, anak tidak di paksakan memahami orang tua begitu juga orang tua di paksakan menuruti semua keinginan anaknya.

Kata kunci: ***Perilaku Keagamaan, Single Parent.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN…..

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN PENGUJI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Kajian Teoritik 9
F. Telaah Pustaka 11
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK SINGLE PARENTS 23

A. Definisi Perliaku Keagamaan 23
B. Pengaruh Single Parents Terhadap Tumbuh Kembang Anak 29
C. Dampak Pola Asuh Pada Single Parent Bagi Perkembangan Anak ... 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: PENYAJIAN DATA 46

A. Gambaran Umum Griya Kebraon 46
B. Religiusitas Masyarakat Griya Kebraon 47
C. Karakteristik Anak Single Parent Griya Kebraon..... 49

BAB IV: ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN BAGI ANAK SINGLE PARENTS STUDI KASUS DI GRIYA KEBRAON SURABAYA 53

A. Deskripsi Tentang Anak Single Parents Terkait Perilaku Keagamaan Di Griya Kebraon Surabaya..... 53
B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Anak Single Parents 59
C. Pola Asuh Yang Di Terapkan Dalam Keluarga Yang Single Parents 66

BAB V: PENUTUP 75

A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
C. Penutup 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan terkecil merupakan keluarga yang memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan seorang anak di luar rumah, dan keluarga juga tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman sejak dini. Yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Hubungan yang dekat dengan orang tua juga penting dalam perkembangan remaja karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan dibawa terus dari waktu kewaktu. Hampir selama bertahun-tahun, sosialisasi remaja dipandang sebagai indoktrinasi langsung yang searah. Filosofi dasarnya adalah bahwa anak-anak dan remaja harus dilatih untuk dapat cocok dengan dunia sosial, sehingga perilaku mereka harus dibentuk agar sesuai. Namun demikian, sosialisasi adalah lebih dari sekedar mencetak anak-anak dan remaja menjadi orang dewasa. Anak-anak dan remaja tidaklah seperti gumpalan tanah liat yang di bentuk si pematung menjadi sebuah patung yang mengkilat.[1]

Remaja saat ini menghadapi begitu banyak persoalan emosi di masa perkembangannya. Mereka dihadapkan pada pertanyaan tentang jati diri,

[1] Jhon W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpisahan dalam hubungan, dan juga tujuan hidup. Pada saat yang sama pula hubungan remaja dengan orang tuanya juga ikut berubah seiring perubahan anaknya menuju kemandirian. Perkembangan moral anak di pengaruhi oleh lingkungannya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.[2]

Beberapa pasangan suami istri gagal mempertahankan hubungan dengan anak. Mulai muncul pertengkaran atau kondisi yang tidak sehat di dalam keluargannya dan juga berdampak bagi lingkungan sekitarnya terutama anak mereka yang sedang tumbuh (remaja) mereka memiliki peranan aktif dalam merima dampak dari single parents biasanya dapat dilihat dari dia berada di lingkungan sekolahnya.

Masa remaja adalah masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis karena ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya atau jati dirinya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuandari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut.

[2] Syamsul Yusuf , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi single parent bukanlah keinginan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, selain itu diperlukan energi besar untuk merangkap berbagai tugas yaitu menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang harus dipikul bersama pasangannya, ia juga harus lebih sabar dan kuat secara fisik karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya. Dan menjadi single parent juga suatu problematik yang sering dikeluhkan karena stigma masyarakat terhadap statusnya yang saat ini, oleh sebab itu menjadi single parent harus bisa menjaga agar tidak terjadi fitnah atau suudzon.[3]

Ketika ibu rumah tangga yang menjadi single parent beban secara finansial akan terasa karena mereka telah kehilangan tulang punggung yang selama ini menghidupi keluarga. Anak-anak mereka yang masih menempuh pendidikan menjadi alasan utama bagi sang ibu memutar otak untuk tetap menyekolahkannya hingga mereka lulus.

Emosi sang anak terkadang belum bisa menerima kenyataan akan kelihangan salah satu orang tua mereka. Kematian orang tua baik ayah maupun ibu merupakan psikotrauma bagi anak yang berkembang di karenakan sang anak kehilangan cinta, kasih sayang dari salah satu orang tua, biasannya sering kali diikuti kelainan pada anak. Mulai menjadi pribadi yang tidak bersemangat atau pun tertutup.[4]

---

[3] Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 13-14.
[4] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), hlm. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun beberapa diantaranya tidak seperti itu setelah di tinggal salah satu orang tuanya dia menjadi pribadi yang lebih mandiri dari biasanya. Di mulai dari lebih mempenting kepentingan keluarga daripada kepentingan pribadi. Mulai dari mencari penghasilan di sela-sela sekolahnya dengan berjualan bisa berupa macam-macam, menurut orang lain mungkin hasilnya kurang akan tetapi bagi sang anak setidaknya membantu untuk orang tuanya.

Karena Allah telah berfirman di dalam Surat Ath-Thalaq ayat 2-3 tentang rezeki yang sudah Allah janjikan pada umatnya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٣) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka" (QS. at-Thalaq 2-3).[5]

Bagimananpun keadaan umatnya saat ini Allah tidak akan pernah berpaling sedikitpun dari umatnya dan juga setiap ujian yang di berikan kepada mereka tidak pernah diluar kemampuan umatnya. Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar pada umatnya yang berusaha.

Islam merupakan agama yang sempurna, mengajak umat tidak hanya untuk fokus kepada urusan akhirat saja tapi juga turut mengajarkan bagaimana tuntunan hidup di dunia. Termasuk dalam hal mencari rizki bagaimana cara seseorang dalam memperoleh rizki itu dengan cara baik.

[5] Al-Qur'an, 65: 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada bantuan selain dari Allah SWT yang bisa mencukupkan sumber rezeki yang tidak pernah putus-putus, untuk menghubungkan siklus kehidupan hambanya. Bukan hanya untuk satu atau dua hari saja, bahkan Allah memberinya hingga lebih. Hanya Allah saja Dzat yang berhak dan layak untuk menurun dan mengeluarkan segala rezeki, dari sumber-sumber yang Allah kehendaki.

Begitu juga dengan ujian adalah hak Allah sama seperti rezeki. Hikmah dari ujian akan menjadikan suatu ummat itu bertambah kuat bukannya melemah. Ia tergantung bagaimana sikap yang diambil terhadap ujian yang menimpanya. Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah apalagi orang tua tunggal tetapi ada yang mampu menghadapi kenyataan situasi saat ini sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses.

Belajar dari keluarga bapak Yahya Hadi yang telah di tinggalkan oleh Alm. ibu Lilin Karlina, meninggalkan dua orang anak laki-laki yaitu Dhimas Zenga Jiwandono dan Ilmam Rifqi Fadillah. Dalam temuan data semntara di lapangan, Yahya Hadi mengungkapkan "Sudah dari setahun lebih keluarga kita di tinggalkan oleh istri, duka yang mendalam pernah kta alamai, meskipun akhirnya keluarga kita mulai belajar menerima kenyataan yang ada" ungkap Yahya Hadi.[6]

Cukup menarik dari penelitian ini adalah beberapa macam tipe single parents yang biasanya dapat melanjutkan perjalanan hidup keluarga dengan sukses. Ia menyadari kenyataan yang dihadapinya segala masalah keluarga dapat teratasi dengan berbagai cara sebaik-baiknya. Anak dan anggota keluarga lainnya diberi

[6] Yahya Hadi, *Wawancara*, 02 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian akan kenyataan yang ada serta ia trampil dalam menghadapinya. Kemudian ada juga yang tergolong tipe mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang timbul akan tetapi kurang memiliki kemandirian.

Dalam hal ini setiap menghadapi berbagai masalah dia hanya bergantung kepada berbagai pihak diluar dirinya seperti kakak-kakaknya, saudara-saudaranya, kawan-kawannya atau relasi suaminya dan sebagainya. Karena kurang yakin akan kemampuan dirinya. Selain itu ada juga yang berada dalam keadaan tak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang timbul akibat menjadi seorang single parent. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus di persiapkan karena terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, mulai putus asa dan juga pesimis dengan segala kemungkinan yang ada. Akibat dari sifat itu biasanya dapat terlihat dari terputusnya sekolah sang anak, berkurangnya penghasilan, menurunya kondisi kesehatan juga psikologis.

Berkaitan dengan hal tersebut menjadi semangat, untuk melakukan penelitian mengenai "Perilaku Keagamaan Anak Single Parents (Studi Kasus Di Griya Kebraon Surabaya)" dengan rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka akan coba dirumuskan beberapa pertanyaan, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana deskripsi tentang anak single parents terkait dengan perilaku keagamaan di Griya Kebraon Surabaya?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku keagamaan bagi anak single parents?
3. Bagaimana pola asuh yang di terapkan dalam keluarga yang single parents?

C. Tujuan Penelitian

Semua kegiatan yang terkait dengan penelitian ini, juga di dukung dengan pencarian data dan fakta memiliki tujuan yakni:

1. Untuk menjelaskan deskripsi tentang anak single parents terkait dengan perilaku keagamaan di Griya Kebraon Surabaya
2. Untuk menjelaskan Faktor apa yang mempengaruhi perilaku keagamaan bagi anak single parents
3. Untuk menjelaskan pola asuh yang di terapkan dalam keluarga yang single parents

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang apa sebenarnya yang menyebabkan anak menjadi depresi dari dampak single parents, atau rusaknya suatu hubungan di lingkungan dalam rumah yang kemudian dikaitkan dengan sudut pandang agama, yakni agama Islam. Penelitian ini ingin mencari faktor penyebab dampak perkembangan anak single parents, dengan memiliki manfaat yang dapat diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penelitian tentang dampak perkembangan anak single parents, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian tentang dampak perkembangan anak single parents dapat memberikan wawasan yang baru dan luas, karena penelitian ini dilihat dari sudut pandang agama. Masyarakat dapat mengetahui dan memandang sosok single parents dalam keluarga, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak yang sering kali menjadi depresi.

2. Secara Akademis

   Secara akademis penelitian ini menambah keilmuan Ilmu Studi Agama-Agama khususnya dalam keilmuan mata kuliah Sosiologi Agama dan Psikologi Agama. Sebagai pengembangan kehidupan keagamaan dan sosial di masyarakat, selain itu menambah masukan dalam pengembangan berpikir bagi penulis sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.

3. Secara Praktis

   Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan sebuah bukti di masyarakat kelak apa saja dampak perkembangan anak single parents, baik dari yang perkembangan yang baik hingga yang kurang baik. Dan pada akhirnya mereka dapat mengetahui bagaimana dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak yang single parents dan harus segera di tangani bukan malah dibiarkan begitu saja.

E. Kajian Teoritik

Masa remaja, seperti yang dikatakan oleh Erikson bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Masa remaja ditandai dengan pergolakan internal untuk menemukan identitas dirinya berkaitan dengan eksistensi hidupnya. Pengaruh faktor single parents keluarga menjadi faktor negatif dalam penemuan identitas yang sehat, sehingga remaja cenderung mengalami fase kebingungan identitas. Perkembangan afeksi juga bisa mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan adanya pengabaian afek oleh orangtuanya. Lebih jauh, terdapat sifat-sifat penghambat perkembangan kepribadian yang sehat yang terwujud dalam kepribadian anak, sehingga mereka mungkin mengalami schizoid (penyakit yang muncul seperti iri dan dengki) atau bisa berdampak hingga schizophrenia.[7]

Pada masa remaja terkadang mereka mencari pembenaran pada perilaku yang mereka lakukan, sehingga lebih bisa diterima oleh ego daripada alasan yang sebenarnya. Sama seperti menutupi alasan yang benar dengan alasan yang tidak benar dengan harapan bisa di terima oleh ego mereka sendiri. Sering kali menjadi jalan pintas bagi kalangan remaja dalam menutupi kesalahannya.[8]

Dalam teori William James yang di dapat dari diskusi pada *"Iron law of habit"* atau dasar dari semua pendidikan adalah mengumpulkan semua insting asli

[7] Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 153.
[8] Freud, *Seri Siapa Dia*, (Jakarta, Erlangga, 2001), hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikenal oleh anak-anak, dan tujuan pendidikan adalah organisasi pengenalan kebiasaan sebagai bagian dari diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. James mengajarkan tentang bagaimana cara kita mengatasi ketakutan dengan menjadikannya sebagai sekutu bukan lawan. Sehingga banyak kemampuan yang ada pada diri masing-masing digunakan untuk hal yang lebih penting lainnya.[9]

Solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukanlah psikolog, guru dan ulama, melainkan orangtua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan berfungsi selayaknya orang tua. Anak-anak tidak akan berbicara secara verbal mengenai kebutuhan dan keinginan hati kecilnya, tetapi mereka akan berbicara dalam bentuk perilaku yang diperlihatkannya dalam keseharian. Setidaknya anak akan bahagia dan senang, jika orangtua dapat mengerti dan memahami fungsi dan peran orang tua sebagaimana mestinya. Dapat mengurangi kegiatan dan menyisihkan waktu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, maka anak akan menjadi generasi yang berintelektual tinggi dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan harapan dan cita-cita orangtuanya.[10]

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini pada intinya menjelaskan tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga tidak lagi menyebabkan terjadinya pengulangan dalam

---

[9] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 56.
[10] Wirawan Sarlito, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kasus terhadap judul yang sama. Selain itu, kajian pustaka ini juga ditujukan untuk memperkuat berbagai sumber penelitian yang telah diperoleh peneliti selama melakukan observasi di tempat tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Isnaini Qubailatul Fitriyah berjudul, *"Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian".* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak mereka. Apapun stimulus yang diterima sangat berdampak pada perkembangan anak karena dari stimulus yang diterima, secara tidak disadari otak anak akan mengelola dan menyimpan sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan.[11]

Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Faizah berjudul, "*Perilaku Anak Yang Mengalami Child Abuse".* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa Karena keluarga merupakan lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai mahkluk sosial. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan tingkah laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat. Orang tua/pengasuh yang seharusnya

[11] Isnaini Qubailatul Fitriyah, *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi anaknya dari segala bentuk kekerasan justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya sendiri. Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua/pengasuh dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat membahayakan atau melukai anak, Kejadian seperti inilah yang disebut penganiayaan/tindakan kekerasan terhadap anak (child abuse). Dan dari kedua fenomena yang sudah diuraikan diatas, dari situlah peneliti merasa tertarik untuk menelitinya lebih mendalam.[12]

Skripsi yang ditulis oleh Liani Mardiani berjudul, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Lingkungan Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung"* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa peran serta orang tua dalam memberikan asuhan dan didikan sangatlah penting dan mempengaruhi perkembangan moral remaja. Karena tidak dapat dipungkiri para anak-anak akan mencontoh dan mengikuti perilaku orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja, apakah itu akan menjadi baik atau sebaliknya.[13]

Salah satu ungkapan dari M. Al-Mighwar tentang masalah tersebut bahwa, fenomena mengerikan itu banyak terjadi pada kalangan remaja. Karena secara

[12] Siti Nur Faizah, *Perilaku Anak Yang Mengalami Child Abuse,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya).
[13] Liani Mardiani, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Lingkungan Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung,* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena perubahannya banyak dipengaruhioleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba. Bila fenomena mengerikan itu tidak segera disikapi dengan tepat dan cepat, dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, tentunya masa depan dari berbagai generasi akan timpang dan akan bermunculan generasi-generasi penerus yang tidak bermoral.[14]

Skripsi yang ditulis oleh Afni Pertiwi berjudul, "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja",* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak mereka, karena orang tua lahan pertama kali mendapatkan pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatan pendidikan pertama karena dari merekalah anak-anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan orang tua juga yang menjadi dasar perkembangan anak di kemudian hari.[15]

---

[14] M Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua,* (Pustaka Setia, Bandung, 2006).
[15] Afni Pertiwi, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis oleh Fauziah Anni berjudul, "*Perubahan Perilaku Sosial Remaja Pasca Perceraian Orang Tua".* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa banyak sekali hal–hal tentang dampak perkembangan anak(remaja) yang single parents diantaranya seperti faktor-faktor terjadinya perubahan perilaku dalam setiap masalah yang terjadi di dalam hidup seseorang, pasti terdapat faktor-faktor yang memicu atau mempengaruhi terjadinya permasalahan tersebut. Begitu juga dengan terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku juga terjadi dapat diakibatkan oleh perubahan kondisi dalam kehidupan seseorang. Dapat berbentuk seperti berubahnya struktur tatanan keluarga yang disebabkan oleh perceraian, kebudayaan bisu dalam keluarga, jauh dari Tuhan, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.[16]

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya. Mereka bisa menjadi orang yang berbuat buruk, yang dapat melawan orang tua bahkan pernah terjadi seorang anak yang sudah dewasa membunuh ayahnya karena ayahnya tidak mau menyerahkan surat-surat rumah dan sawah. Tujuannya agar dia dapat menguasai harta tersebut.

[16] Fauziah Anni, *Perubahan Perilaku Sosial Remaja Pasca Perceraian Orang Tua*, Skripsi, (Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, didiklah anak agar dekat kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang mampu memberikan ketenangan batin kepada kita

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Tetapi, pada kenyataannya kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata sudah mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

Akibatnya anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya seperti berteman dengan anak-anak nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan di jalanan sehingga menyusahkan masyarakat. Dan bahaya jika anak terlibat menjadi pemakai narkoba.

Jurnal yang ditulis oleh Hemia Anata Rahman berjudul, *"Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother"* Memberikan informasi yang sangat mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta berbagai pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui keluarga. perilaku dan kebiasaan orang tua secara tidak langsung akan selalu dinilai dan ditiru oleh anak dan kemudian akan diserap dan diterapkan menjadi suatu kebiasaan.[17]

Terdapat beberapa macam pola asuh yang biasa di terapkan oleh orang tua terhadap anak mereka misalnya, pola asuh otoriter dimana pola asuh ini orang tua terlalu mengontrol dan mengekang anak-anaknya namun tidak memberikan kasih sayang serta perhatian yang cukup serta tidak mengandung aspek pendidikan pada anak-anaknya. Kemudian pola asuh laizzes faire yang mana pola asuh ini kepemimpinan orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk bertindak tanpa adanya pengendalian dari orang tua. Dan yang ketiga pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan yang memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

Dari temuan dilapangan memang benar adanya apabila orang tua yang sibuk dengan pekerjaanya atau mendidik anak terlalu mengekang, akan membuat anak menjadi pemberontak yang mengakibatkan penyimpangan di lingkungan luar

[17] Hermia Anata Rahman, Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother, www.digilib.uns.ac.id, (Kamis, 18 Januari 2018, 06:01).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah terlebih tanpa sepengetahuan orang tua. Karena anak mereka yang saat ini tumbuh masih mencari jati diri sehingga mudah di goyahkan pendiriannya.

G. Medote Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor terpenting dan dapat menentukan hasil dari penelitian yang diperoleh. Metode juga sebagai standar penelitian yang harus di penuhi dalam sebuah karya ilmiah. Metode penelitian merupakan cara yang sesuai menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal.[18] Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, Pada dasarnya penelitian itu merupakan usaha menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapagan (*field research)* penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan psikologi agama. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif analisis, dimana berupaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif tentang anak single

[18] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parents dalam mengimplementasikan perilaku keagamaanya di lingkungan Griya Kebraon Surabaya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah.[19]

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sumber primer

Sumber data primer berasal dari wawancara atau interview secara langsung saat melakukan observasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkembang.[20] Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang di pahami informan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak single parents yang berada di lingkungan Griya Kebraon Surabaya.

B. Sumber sekunder

Dokumen atau informasi dokumenter sangat relevan untuk setiap topik dalam penelitian ini. Proses pengumpulan dokumen atau juga bahan-bahan tertulis sebagai dasar penelitian dapat dilakukan dengan pengumpulan data. Dokumen

[19] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.
[20] Sifuddin Azwan, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007), hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di gunakan untuk melengkapi data berupa foto saat wawancara atau hasil rekaman dan lain-lain.

3. Pengumpulan Data

A. Observasi

Metode observasi partisipan adalah sebuah cara pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung. Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang deskripsi perilaku keagamaan anak single parents.[21]

B. Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah sebuah cara dalam mengumpulkan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan seorang anak single parents tentang perilaku keagaamannya.

4. Analisa Data

Analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesiskan, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data serta mempertanggungjawabkan keabsahan data. Analisis ini di sajikan dengan

[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi OFFSET, 2004), hlm. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pertama reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan awal yang tertulis di lapangan. Proses ini terus menerus berlangsung selama penelitian bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode dan menelusur tema.[22]

Kedua penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi.

Ketiga menarik kesimpulan dan verifikasi peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh di lapangan. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini di mulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisa data yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori-teori yang

[22] Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,* www.ivanagusta.files.wordpress.com, (Rabu, 16 Mei 2018, 14:48),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait.[23] Peneliti hanya meneliti pemahaman dan perilaku beragamanya serta interaksi sosial anak single parents tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dipergunakan untuk laporan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui makna atau fenomena yang terjadi secara obyektif. Sistematikanya diatur sebagai berikut:

BAB I merupakan awal bab, dimana bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, dan metodelogi penelitian yang menggunakan metodelogi wawancara yang mendalam.

BAB II merupakan isi yang mana terdiri dari definisi perilaku keaagamaan secara umum, pengertian single parents, dan dampak pada anak usia remaja.

BAB III merupakan bab mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan mengenai deskripsi seseorang yang pernah mengalami single parents serta faktor apa saja yang menyebabkan perilaku keagamaan anak berkurang.

BAB IV merupakan bab mengenai analisa data faktor yang mepengaruhi perilaku keagamaan anak remaja.

BAB V merupakan bab yang terakhir berisikan kesimpulan dan saran.

[23] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERILAKU KEAGAMAAN ANAK SINGLE PARENT

A. Definisi Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan cara bertingkahlaku seseorang dengan sifat yang baik bagi diri sendiri juga sekitar. Selain itu perilaku adalah sebuah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman, dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Disadari atau tidak seringnya dalam ruanglingkup lingkungan akan menjadikan seseorang dapat menentukan sikap, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang di alaminya.[24]

Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat kompleks maupun bersifat sederhana. Jadi makna dari perilaku sebagai suatu perbuatan juga tindakan, serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar maupun dilihat. Perilaku ini bisa saja lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan. Sedangkan beragama memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.[25]

Berbicara masalah perilaku keagamaan tentu kita tidak bias lepas dari sebuah agama itu sendiri. Perlu kita pahami bahwa agama adalah merupakan kenyataan yang ada pada masyarakat. Karena itu maka setiap agama apapun tentu sudah

---

[24] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 201.

[25] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan pada budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri. Maka dari itu agama adalah konstruk dari budaya dimana masyarakat itu berada. Karena demikian maka tidak salah bila kita katakana bahwa keberadaan agama bahkan perilaku keagamaan seseorang sangat ditentukan oleh keberadaan atau dinamika tradisi dan budaya masyarakat di mana agama itu dipeluknya. Karena agama sangat terkait dengan realitas sosial maka agama itu biasanya sebagai bagian rujukan masyarakat utuk mengatur norma, aturan, etika itu sendiri.[26]

Dapat di gambarkan dari paparan di atas bahwa beragama adalah bentuk juga ekspresi jiwa, dalam perbuatan maupun perkataan. Selain itu juga suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganutnya, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya pula. Berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya, dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat luas.[27]

Agama di dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma, secara umum norma tersebut menjadi kerangka acuan

[26] Kunawi Basyir, " Makna Eksoterik Dan Esoterik Adama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif.", Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol 8, No. 1 Juni 2018, 218-241.Kunawi Basyir, "THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 13, No. 2, tahun 2019. 297-325. Lihat juga dalam Kunawi Basyir, Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Gerakan adikalisme Islam di Indonesia, *Jurnal al-Kalam*, Vol. 11, No. 2, 2017, 299-328

[27] Agus Mahfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bersikap dan bertingkah laku. Jadi penilainnya agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.[28]

Hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian juga disebut sebagai agama. Agama sebagai solusi yang di percaya manusia dari keputusasaan, situasi tanpa makna dan kekacauan sekalipun. Agama juga sebagai harapan dan tumpuan sosial yang dapat di jadikan problem solving dari berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.[29]

Perilaku atau tingkah laku keagamaan merupakan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia, selain dapat diukur juga dapat dihitung dan dipelajari. Diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran Islam.[30]

Di dalam hidup antar manusia tidak hanya fokus kepada kebutuhan fisik dan jasmani saja, tetapi lebih dari itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohani. Karena setiap pada diri manusia memiliki ketergantungan kepada sang pencipta, dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan pada akhirnya akan sampai pada suatu titik kesadaran diri manusia.

---

[28] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 35.
[29] Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 3.
[30] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 2008), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengabdi juga serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya jika di dalam Islam yaitu Allah SWT.[31]

Di dalam diri manusia memiliki sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan mereka, potensi tersebut adalah naluri, inderawi, dan nalar. Dalam hal pendekatan tersebut sudah menjadi potensi fitrah sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang layaknya memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya, jika potensi itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Akan tetapi jika sebaliknya potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang bertentangan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang.[32]

Secara garis besar perilaku atau akhlak dapat di bagi menjadi dua yaitu, akhlak terhadap khalik atau pencipta dan akhlak terhadap makhluk sekitar atau ciptaan Allah. Akhlak terhadap makhluk sekitar bisa berupa seperti, akhlak terhadap lingkungan dan manusia (keluarga, diri sendiri, dan masyarakat). Berdasarkan dengan penjelasan diatas bisa di kategorikan macam-macam perilaku keagaaman menjadi:

1. Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya.
    a) Mengesakan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya. Sesuai dengan firman Allah Di dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-4 yang berbunyi:

[31] Rohmalin Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 162.

[32] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ, اَللهُ الصَّمَدُ, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ, وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

Artinya:

"Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala seuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. al-Ikhlas:1-4).[33]

b) Bertaqwa yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, memelihara diri dari siksa Allah.

c) Bertawakal yaitu dengan membebaskan hati dari segala ketergantung terhadap wujud selain Allah. Menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, biarkan Allah yang memutuskannya.

d) Bersyukur yaitu memuji kepada pemberi nikmat atas kebaikan yang telah di berikan, bisa berasal dari hati, lisan dan anggota badan lainnya.

e) Bertaubat yaitu berarti kembali pada kesucian, menyadari segala kesalahan, dengan memohon ampunan dari Allah. Menyadari perbuatan yang selama ini dirasa salah dan menjauh dari ajaran-ajran islam, berjanji tidak akan mengulangi lagi dosa yang lalu-lalu, menggantinya dengan perbuatan yang baik.

2. Perilaku terhadap diri sendiri, maksudnya adalah berbuat baik kepada diri sendiri. Seperti tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan

[33] Al-Qur'an, 112: 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih-lebih terhadap orang lain. Ciri dari perilaku ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf.

3. Perilaku terhadap keluarga, dimana kita wajib hukumnya berprilaku hormat kepada orang tua. Dengan mentaati perintahnya dan berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu kita juga harus berbuat baik kepada saudara kita.
4. Perilaku terhadap masyarakat atau tetangga, manusia adalah makhluk sosial dimana dia tidak dapat berdiri sendiri di dalamnya. Orang yang berada di sekitar kita juga memiliki hak yang sama dengan kita. Hak ini meliputi tidak menyebarkan rahasia mereka, saling fitnah, membuat gaduh, intinya kita harus berbuat baik sesuai dengan kita yang ingin orang lain berbuat baik ke kita.
5. Perilaku terhadap lingkungan, perilaku baik juga kepada harus di terapkan pada lingkunan sekitar. Semua itu adalah nikmat Allah yang di titipkan kepada kita untuk dijaga, jangan sampai ketika lingkungan yang sudah mengerikan ini menjadi bencana bagi kita.

Agama dengan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat dipahami sendiri-sendiri meskipun keduanya memiliki makna yang erat kaitannya, keberagamaan merupakan pengalaman yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnya atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang dan mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan agama adalah lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah yakni sebagai instansi yang mengatur pernyataan dan yang dimanifestasikan dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doa dan lain sebagainya tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina.[34]

Jadi bila disimpulkan perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat atau juga berbicara sesuai dengan ajaran agama. Karena pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang yang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara didasarkan pada petunjuk agama.

B. Pengaruh Single Parents Terhadap Tumbuh Kembang Anak

Pengaruh adalah daya yang timbul bisa dari orang maupun benda yang dapat membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sedangkan untuk *single parent* di dalam penelitian ini adalah sosok orang tua tunggal yang di tinggalkan pasangannya. Berbagai macam sebab keluarga bisa dikatakan sebagai orang tua single parent, bisa terjadi atas sebab perceraian, kemudian sebab meninggal dunia, atau sebab yang lainnya yang menjadi sebuah alasan orang tua tersebut dikatan sebagai orang tua single parent.

Menjadi orang tua tunggal atas sebab percerain misalnya, perceraian sendiri memiliki arti yang sama yaitu talak yang berarti melepaskan sebuah tali perkawinan yang sah atau mengakhiri hubungan suami istri. Baik seketika ataupun di waktu yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-

[34] Djamaluddin, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dengan lafadz talak atau yang mengandung arti menceraikan, juga bisa dengan cara lainnya yang menggantikan kedudukan kata. Di dalam surat Al-Baqarah ayat: 229 yang berbunyi,

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya:

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. " (Q.S. al-Baqarah:229).[35]

Jadi talak menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya. Meskipun secara lahiriyah berbeda-beda pendapat dalam mengartikan talak atau perceraian, namun

[35] Al-Qur'an, 2: 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yakni putusnya ikatan perkawinan antara suami istri yang sah.[36]

Meskipun telah bercerai anak tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tuanya, karena orang tua memiliki hubungan dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi sikap ini juga tercermin dalam beberapa segi, salah satunya dengan cara orang tua menetapkan aturan dan disiplin. Pemberian hadiah, hukuman serta cara orang tua menampilkan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Situasi yang orang tua ciptakan kepada anak berguna untuk pembelajaran anak, mengenai nilai dan norma yang nantinya akan membentuk kepribadian anak, misalnya dari merawat dan mendidik hal tersebut membantu juga melatih anak agar mampu menjadi seorang yang mandiri. Serta sikap orang tua di dalam memimpin anaknya sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anaknya. Pengaruh atau dampak juga dapat berakibat positif maupun negatif pada tingkah laku seseorang anak.[37]

Menjadi orang tua tunggal memaksa mereka untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan seorang diri. Berjuang untuk membesarkan dan menyekolahkan anaknnya hingga ke jenjang yang tinggi. Bukan perkara mudah dalam melakukannya, berbagai rintangan akan lebih terasa dengan hidup seorang

---

[36] Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh al-Mar'at al-Muslimat*, Terj. Anshori Umar *"Fiqh Wanita",* (Semarang: As-Syifa', 2006), hlm. 386.

[37] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moderen English Press, 2001), hlm. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Lingkungan di luar rumah dapat mengarahkan anak dalam menjadi pribadi yang bertanggungjawab dengan dirinya, jika orang tuanya dapat mengarahkan ke lingkungan yang baik tentunya.

Macam bentuk yang sering di terapkan dalam mendidik anak pada dasarnya memiliki pengaruh, untuk dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri. Jadi anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku di lingkungan luar. Diusia remaja anak masih mencari jati dirinya, perlu yang namanya bekal dari kedua orang tuanya. Bekal tersebut tujuannya untuk anak dengan mudah menemukan jati diri mereka dalam menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitarnya.

C. Dampak Pola Asuh Pada Single Parent Bagi Perkembangan Anak

Pola asuh adalah cara mengasuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak pada dasarnya agar membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan membimbing diri, sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berperilaku. Selain itu pola asuh merupakan salah satu cara terbaik, yang bisa ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Karena anak merupakan hasil dari buah kasih sayangnya, jadi tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah wajib bagi orang tua.[38]

[38] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, diantaranya seperti cara orang tua memberikan sebuah peraturan kepada anak. Cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman serta, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam hal mendidik anak orang tua memiliki cara, bisa secara langsung maupun tidak langsung.

Mendidik anak secara langsung dimana orang tua membentuk asuhan yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak, kecerdasan anak, dan ketrampilan anak. Dapat dilakukan secara sengaja sebagai alat pendidikan baik berupa larangan, hukuman, perintah, maupun pemberian hadiah. Sedangkan yang secara tidak langsung berupa figur kehidupan sehari-hari misalnya kebiasaan orang tua sehari-hari, tutur kata, cara pola hidup, dan lain sebagainya. Semua ini dengan tidak sengaja telah membentuk keadaan di mana anak selalu juga dapat bercermin dari kehidupan sehari-hari orang tuanya.

Misalnya pola asuh Otoriter, pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan beberapa aturan yang ketat. Orang tua tidak jarang merasa benar dan menang di setiap perkataan atau tindakannya, bahkan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi maunya harus dituruti. Kurangnya diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran antara anak dengan orang tua, karena orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua itu menganggap bahwa semua sikapnya sudah tepat sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.[39]

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter ini antara lain:

a) Orang tua cenderung tegas
b) Suka menghukum
c) Pemberian hadiah
d) Terkadang kurang simpatik[40]

Orang tua yang otoriter dalam mendidik anaknya memang dapat membentuk perilaku menjadi anak yang penurut, tapi anak justru sulit untuk bersosialisasi dan mengemukakan pendapatnya. Karena sejak dini anak di didik untuk selalu mematuhi aturan yang ada dengan mutlak, tanpa melihat baik atau buruknya aturan tersebut. Sedangkan pada saat diberi kebebasan yang berlebihan justru seorang anak cenderung akan melawan, mulai dari segala aturan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya atau yang ia rasa tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial di dalam masyarakat.

Hampir sama dengan pola asuh diatas namun berbeda yang ini adalah pola asuh Protektif, dimana di dalam pola asuh ini orang tua menilai bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh dan menurut tanpa membantah sedikitpun kepada orang tua. Bentuk perilaku orang tua ini terlalu melindungi anak sehingga anak

[39] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 111.
[40] Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang di beri kesempatan untuk mengurusi urusan-urusannya sendiri dan bertanggungjawab.[41]

Bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam segi hal perkembangan individu sang anak adalah orang tua yang terlalu memanjakan anak, memanjakan dan menuruti apa yang menjadi keinginan anak atau lebih mengalah dari anak, akan menjadikan anak yang cenderung manja. Kecenderungan orang tua dalam melindungi anak terlalu jauh sehingga anak tidak mencapai sebuah kebebasan dan akan selalu bergantung pada orang tua. Anak selalu dilindungi atau orang tua berlebihan dalam melindungi baik terhadap gangguan fisik maupun psikologis.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini yaitu:

a) Memberikan perlindungan dengan berlebihan kepada anak.
b) Kontrol yang berlebihan dengan memantau segala gerak-gerik anak.
c) Terlalu khawatir dengan mencegah anak melakukan pekerjaan yang belum tentu atau saja tidak membahayakan.

Berbeda dengan pola asuh diatas mendidik anak secara Demokratis, dimana orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan yang ada. Anak diberikan kesempatan untuk

[41] Desi Harlina, *"Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak"*, (Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pendapat sendiri atau juga untuk mendiskusikan pandangannya dengan orang tua.[42]

Orang tua sadar bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang di berikan kepada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Di setiap aktivitas yang di lakukan bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya serta diterima kontribusinya. Dicintai dan dimiliki oleh keluarganya, selain itu dalam memperbaiki kesalahan anak orang tua menyadari juga kalau kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan. Dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilannya. Selebihnya orang tua menerima keadaan anak yang apa adanya tanpa membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman dekatnya.

Adapun ciri-ciri pola asuh ini yaitu :

a) Antara Orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain.
b) Orang tua cenderung tegas dan penuh perhatian.
c) Orang tua bersikap longgar, namun masih dalam batasan normal.
d) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara objektif.

Sedangkan ketika orang tua lebih pasif terhadap anak bisa disebut dengan pola asuh Permisif, yaitu orang tua mendidik anak dengan secara bebas maksudnya

[42] Sofyan S. Wilis, *Problem dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dianggap telah dewasa. Anak lebih diberi kelonggaran dalam melakukan yang dikehendakinya. Pengawasan terhadap anak juga sangat lemah kadang juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi tumbuh kembang anaknya. Menurut orang tuannya anak sudah cukup mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan jadi tidak perlu berlebih.[43]

Yang ditakutkan dari pola asuh ini dimana anak-anak sulit untuk mengendalikan perilakunya sendiri, di karenakan anak terbiasa dimanja. Sehingga kemungkinan muncul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat mudah. Selain itu anak diberikan kelonggaran dengan anggapan bahwa sang anak sudah dewasa, sudah mengerti jadi tidak perlu diberi teguran atau bimbingan.[44]

Adapun ciri-ciri pola asuh mengalah ini antara lain:

a) Orang tua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin.
b) Ibu memberikan kasih sayang dan ayah bersikap sangat longgar.
c) Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa.
d) Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, Orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

[43] Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm.116.

[44] Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak bukan hanya belajar dari lingkungan sekitar, belajar dalam pesan dan nasihat keluarga luqman kepada anaknya yang tercermin dalam surat Al-Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. al-Luqman:13).[45]

Belajar dari ayat tersebut mengasuh merupakan kemampuan orang tua, selain untuk mengarahkan serta membimbing juga mendidik anak agar berada dalam jalan yang di ridhoi Allah. Agar tecapai kebaikan hidup dunia dan akhirat mendidik anak harus meliputi beberapa hal diantaranya keimanan, ibadah, akhlak dan cara hidup bermasyarakat. Tujuan semua itu tidak lain sebagai penggerak tingkah laku anak pada kebaikan.

Karena itu setiap orang tua baik yang single parent maupun yang tidak seharus melaksanakan perintah Allah untuk mendidik anaknya agar memiliki tingkah laku yang islami. Berdasarkan isi dari ayat surat luqman tadi, setiap orang tua didalam mendidik anak harus mendasarkan diri pada tuntunan Al-Qur'an

[45] Al-Qur'an, 31: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menghindarkan anak dari perilaku dzalim, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak terhadap tingkah laku beragama remaja.

Mendidik anak dalam hal beragama terlihat mudah namun pada prakteknya tidak semua seperti itu, keteladanan misalnya merupakan pembelajaran yang di berikan orang tua dengan cara pemberian contoh yang baik. Dimana anak secara tidak sengaja akan meniru kedua orang tuanya sehingga akan membentuk akhlak dan perilakunya. Anak tidak melihat kecuali orang-orang yang ada di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya juga, jadi jika dia melihat kebaikan maka ia akan menirunya hingga nanti tumbuh pada kebaikannya sendiri dan begitu sebaliknya.

Dengan membiasakan anak dan mengarahkannya dalam membentuk akhlak yang baik dapat melalui beberapa cara, diantaranya:

A. Keteladanan

Mayoritas mempunyai sifat yang cenderung mengidentifikasikan diri pada orang-orang yang disenangi dan juga dikagumi. dengan teladan ini akan mengakibatkan identifikasi positif yaitu penyamaan diri yang ditiru. Identifikasi positif penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi tokoh identifikasi positif bagi anaknya, artinya segala tingkah laku dan perbuatan orang tua merupakan tauladan yang baik bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika orang tua tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya maka orang tua akan sulit dalam membimbing anak-anaknya tersebut kepada kebaikan yang diharapkan. Keteladanan ini merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini anak dapat langsung melihat apa yang diperbuat oleh orang tuanya.[46]

B. Anjuran

Membina dengan cara menyuruh untuk melakukannya artinya disini anak mendengar apa yang harus dilakukan. Dalam anjuran ini sekaligus memberikan pengertian juga nasehat-nasehat untuk membentuk sifat dan pribadi yang baik. Seperti menjadi pribadi yang berbakti kepada orang tua sesuai yang di harapkan oleh semua orang tua tentunya.

C. Latihan

Disini maksudnya sebagai upaya untuk membiasakan anak agar mereka selain menguasai gerakan-gerakan juga dapat menghafal pengetahuan yang diberikan. Salah satu contoh misalnya seperti melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti berdo'a sebelum makan, sebelum tidur dan sebagainya. Gerakan dan ucapan sangat penting untuk bekalnya di masa yang akan datang, karena sebagai latihan jadi harus dilakukan sejak anak masih usia dini agar nanti anak dapat melakukan hal yang baik dan benar dengan sendirinya.

[46] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pujian

Biasanya pujian akan di berikan oleh orang tua pada saat anak melakukan hal baik atau mendapat nilai bagus di rapornya. Tanpa disadari pemberian pujian untuk anak ini perlu karena memiliki dampak cukup besar, hal ini bertujuan agar anak selalu mau melakukan apa yang terpuji itu syukur-syukur lebih dari itu. Akan tetapi pujian yang diberikan jangan terlalu berlebihan yang menyebabkan anak menjadi besar kepala, karena hal itu akan menyebabkan anak merasa paling benar dan pintar sehingga meremehkan hasil karya orang lain.[47]

Pemberian pujian selain dapat diberikan dengan kata-kata juga bisa berbentuk hadiah dan hal yang terpenting adalah jangan mengiming-imingi anak dengan hadiah sebelum ia melakukan hal-hal yang baik dan benar. Takutnya anak cuman akan melakukan hal baik tersebut jika diberi hadiah atau hanya sekedar pujian.

E. Larangan dan perintah

Sebuah tindakan tegas yang diambil dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah, dengan bertujuan menumbuhkan disiplin. Tetapi orang tua harus berusaha menerangkan mengapa sesuatu itu dilarang, artinya orang tua harus memberikan alasan adanya larangan disetiap kesalahan yang dilakukan anaknya. Tapi perintah juga larangan ini harus

[47] M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat disesuaikan dengan kondisi sang anak jika ingin mereka mematuhi larangan yang diberikan orang tuanya.

F. Koreksi dan pengawasan

Tujuan dari dilakukannya ini karena mengingat manusia bersifat tidak sempurna serta manusia makhluk yang tidak luput dari salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Di tambah lagi anak-anak mudah melupakan larangan dan perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Jadi koreksi dan pengawasan ini juga untuk menghindari anak melanggar aturan agama dan agar anak lebih hati-hati dalam mengerjakan sesuatu kedepanya.[48]

G. Hukuman

Hal ini diberikan apabila larangan dan perintah tidak diindahkan, tidak dilaksanakan, bahkan sampai tidak dipatuhi. Hukuman merupakan cara yang terakhir meskipun sebenarnya ada sebagian yang tidak setuju, tapi hukuman digunakan apabila cara-cara yang lainnya sudah tidak ada lagi. Yang perlu di garis bawahi adalah hukuman tidak selalu hukuman fisik karena hukuman fisik belum bisa menjamin dapat mencegah kenakalan anak.

Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan besar atau kecilnya kesalahan yang dilakukannya, dan yang terpenting adalah bahwa hukuman

[48] Prof. Dr. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm.82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diberikan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Dan sehingga hukuman tersebut tidak dirasakan anak sebagai suatu penindasan.

Dan hukuman tentunya bukan merupakan pelampiasan dendam dan amarah orang tua kepada anaknya. Islam tidak menerapkan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana, jika keadaannya sudah memaksa. Untuk menata anak dan mengembalikan kesadarannya. Islam tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan sarana-sarana lain.[49]

Dari pengertian tersebut, orang tua harus menemukan pola asuh yang cocok untuk anak yang beraneka ragam sifat dan keadaan itu, tentunya semata-mata hanya untuk kebahagiaan sang anak. Stereotype yang berkembang di dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidak percayaan masyarakat pada keberhasilan mendidik anak dalam keluarga single parent cukup tinggi. Karena masyarakat masih menganggap keluarga ini sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan perceraian. Struktur keluarga yang kurang lengkap tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, sosial, maupun psikologi.[50]

Sebagian masyarakat banyak yang menghubungkan ketidak stabilnya bangunan keluarga yang single dengan kenakalan remaja yang terkadang berperilaku menyimpang. Bahkan dalam bersosialisasi pada masyarakat anak

[49] F.J. Monks, A.M.P.Knoers, SR Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006), hlm. 312.
[50] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

single parent dianggap tidak akan lebih baik dari proses sosialisasi anak dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena masyarakat menilai anak yang dibesarkan dalam keluarga lengkap lebih baik daripada anak yang dibesarkan oleh keluarga tidak lengkap.

Salah satu dari sekian banyak cara sosialisasi anak adalah melalui pemberian model. Sikap orang tua sebagai model dalam proses sosialisasi anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak di luar. Dari situlah perkembangan kepribadian anak terbentuk, namun sosialisasi akan menemui hambatan jika model tidak ada, dan bila anak harus mengandalkan diri pada model lain yang disaksikannya dalam keluarga lain.

Dari situ dapat kita tangkap bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model, proses sosialisasi atau pembentuk karakter anak dalam keluarga yang tidak lengkap bangunan strukturnya akan berbeda dari anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang utuh. Padahal model akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pola tingkah laku anak. Masa pembentukan kepribadian anak akan dibawa terus sampai mereka dewasa, hingga menjadi orang atau masyarakat yang memiliki pribadi yang baik dan utuh.

Pentingnya masa pembentukan kepribadian dalam bentuk budi pekerti dapat membiasakan anak kepada tingkah laku yang baik. Karena pendidikan akhlaq untuk anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Sesuai dengan firman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 46, bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Surat tersebut berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ لدُّنْيَاا وَالْبَاقِيَاتُ لصَّالِحَاتُا خَيْرٌعِنْدَ رَبِّكَ ابًاثَوَ أَمَلًاوَخَيْرٌ

Artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (Q.S. al-Kahfi:46).[51]

Harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia, tapi anak kelak yang nantinya akan menjadi sebuah perhiasan orang tuanya di akhirat. Jadi apa yang selama ini di ajarkan oleh orang tuannya akan terlihat di akhirat. Selain itu juga dengan amalan-amalan yang di kerjakan anaknya, orang tua tidak akan luput dari pahala yang sudah di janjikan oleh Allah.

[51] Al-Qur'an, 18: 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Griya Kebraon

Griya kebraon merupakan salah satu kelurahan yang berada di kota surabaya, tepatnya di kecamatan Karangpilang kota surabaya. Kebraon merupakan wilayah yang padat penduduk, pada masa saat ini hampir di setiap sudut sudah di penuhi dengan rumah-rumah permanen. Mata pencaharian masyarakat kebraon bermacam-macam.

Masyarakat kebraon berbeda-beda mata pencaharian ada yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta, ada yang menjadi anggota guru, dan lain sebagainya. Berikut gambaran secara jelas dan rinci mengenai Griya Kebraon yang diambil dari data monografi Griya Kebraon kecamatan Karangpilang Surabaya, sebagai berikut:

Griya Kebraon merupakan salah satu dari 4 kelurahan yang terletak di wilayah administrasi kecamatan Karangpilang kota Surabaya provinsi Jawa Timur. Wilayah Kebraon terletak pada dataran rendah dengan kordinat antara 6,8772 dan luas 60,805 Ha/M2 Kelurahan Kebraon memiliki luas 10 km^2 dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 1000 jiwa, kepadatan 5000 jiwa/km^2.[52]

[52] Rudhi Harianto, *Wawancara*, Kebraon, 06 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan wilayah sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kebraon Manis Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kebraon Widya dan sebelah barat berbatasan dengan Kebraon Manis Selatan. Secara geografis Griya Kebraon terletak di tengah-tengah wilayah Kebraon Manis Tengah dan Kebraon Manis Utama. Griya Kebraon memiliki luas dataran 540 Ha yang masing-masing dataran 40 Ha. Pusat pemerintahan Girya Kebraon terletak di Kantor Kelurahan Kebraon yang bertempat di RW 13.

Griya Kebraon merupakan perumahan yang strategis dimana banyaknya masyarakat atau kelompok orang yang berdatangan untuk tinggal di tempat tersebut. Selain itu banyaknya perkantoran yang menempati di wilayah tersebut. Di Griya Kebraon terdapat banyak lembaga pendidikan mulai dari TK, SDN, SD swasta SMPN, SMP swasta hingga SMK swasta. Selain itu juga terdapat tempat peribadatan mulai dari masjid hingga gereja saja, tidak ada yang lain seperti pure atau sejenisnya. Masjid yang berada di Griya Kebraon berjumlah tiga belas dan terletak hampir di setiap RW sedangkan untuk gereja berjumlah lima. Meskipun mayoritas umat muslim disana tetapi toleransi atau rasa saling menghormati tetap tejalin dan terjaga.

B. Religiusitas Masyarakat Griya Kebraon

Masyarakat di Griya Kebraon yang mayoritas umat muslim sering kali beribadah di masjid di bandingkan di rumah masing-masing. Semua itu sesuai dengan pembangunan masjid yang ada di setiap RW nya. Tradisi yang ada dulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai hilang seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekitar sudah tidak menerapkan tradisi sedekah bumi dan lain sebagainya. kegiatan yang mengarah pada religiusitas dan ada di Griya Kebraon pada saat ini lebih condong ke arah yang modern, seperti pengajian dengan tema-tema yang mengena pada saat ini contohnya seperti masalah remaja, kenakalannya, hingga masalah yang ada pada lingkungan keluarga sekarang.

Meskipun sudah jarang melaksanakan tradisi-tradisi yang ada pada zaman dulu layaknya sedekah bumi dan yang lainnya, namun ternyata masyarakat di Griya Kebraon masih ada tradisi mengirim do'a atau biasa disebut tahlilan. Tapi tradisi itu di lakukan hanya saat ada orang yang meninggal saja selebihnya hanya istigozah. Masjid di Griya Kebraon terkadang juga melakukan sholat malam berjamaah, seperti yang pernah ada pada saat malam lailatul qodar yang ada pada bulan ramadhan. Dan tidak sedikit pula jamaah yang ikut serta untuk melakukan sholat tersebut.

Untuk yang beragama lain salah satu contoh beragama kristen, mereka juga tidak jarang melakukan ibadahnya di hari-hari tertentu, bisa berupa ibadah yang di lakukan di gereja maupun yang di lakukan di rumah para jemaatnya. Tidak sedikit rumah di Griya Kebraon yang sering di jadikan tempat berkumpul dan bernyanyi tentang kerohanian meskipun rumah itu bersebelahan dengan rumah yang bergama lain. Dari sekian banyak kegiatan religius yang diadakan oleh masing-masing agama tapi masih rukun antara satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karakteristik Anak Single Parent Griya Kebraon

Karakteristik dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa anak single parent di Griya Kebraon yang mempunyai perbedaan karakter dan latar belakang, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi dan data yang valid dan objektif untuk temuan dalam penelitian. Peneliti memilih anak single parent Griya Kebraon dengan alasan karena karakteristik dan latar belakang anak single parent sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Ilmam Rifqi Fadillah merupakan remaja Griya Kebraon, kegiatan Ilmam selain berkerja juga memiliki kewajiban sebagai mahasiswa. Perilaku dan kegiatan Ilmam ketika di lingkungan sosial dan kampus hampir mempunyai kesamaan. Perilaku Ilmam ketika di lingkungan sosial berkumpul bersama teman-temannya yang suka merokok, meskipun pada dasarnya orang tuannya tidak setuju dengan dia suka merokok, dia juga sering tidak mengikuti perkuliahan dan memilih untuk bergaul dengan teman sesamanya untuk nongkrong. Pada saat di depan orang tuanya dia menuruti apa saja perkataannya, tapi di belakang itu dia selalu melewatkan dan mengabaikan saran serta perkataan orang tuanya. Dia sebenarnya adalah remaja yang taat dalam beragama dan patuh pada keluarga. Tapi saat ini Ilmam menjadi remaja yang kadang menjauh dari Allah, dia mulai meninggalkan sholat akhir-akhir ini mungkin karena kesibukanya yang saat ini di kerjakan. Dan ketika Ilmam sedang menghadapi permasalahan yang dihadapinya, dia menyelesaikanya dengan minum- minuman keras. Selain bekerja dia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan mahasiswa di salah satu universitas di surabaya. Ketika berada di lingkungan sosial Ilmam mudah berbaur dan sopan santun, ketika ia berada di kampus, ia selalu giat dan semangat dalam bejalar. Ia merupakan remaja yang baik dan rajin.

Hilmi Naufal juga merupakan salah satu remaja di Griya Kebraon yang dijadikan informan oleh peneliti sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian dalam pengumpulan data. Hilmi merupakan pelajar yang juga aktif dalam perkumpulan remaja di kebraon. Hilmi merupakan remaja atau anak single parent. Dia merupakan remaja yang tertutup dan sulit untuk dinilai. Terkadang terlihat bandel karena perilakunya yang suka tidak masuk sekolah dan membohongi orang tua, terkadang juga ia terlihat baik ketika melihat perilaku dan kegiataan kegamaannya seperti sholat dan mengikuti acara yang banyak manfaat di daerahnya. Oleh sebab itu karakter dari Hilmi sulit di tebak baik dari teman-temanya maupun dari keluarganya sendiri. Maka dari itu pada saat Hilmi sedang menghadapi permasalahan dalam hidupnya dia selalu menyelesaikannya sendiri dan jarang membagi cerita permasalahanya kepada teman temannya maupun keluarganya. Dan kelaurga Hilmi seakan-akan tidak terlalu peduli kepadanya.

Nanda Herianto merupakan anak remaja Griya Kebraon, dia seorang mahasiswa. Dan dia juga bekerja di salah satu perusahaan swasta di surabaya. Nanda mempunyai perilaku yang tergolong baik di lingkungan sosialnya, dia mempunyai sifat yang terbuka serta penuh sopan santun dan mudah berbaur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tetangga. Lingkungan disekitarnya yang cenderung ke arah islami menjadikan Nanda remaja yang tidak pernah meninggalkan sholat dan selalu aktif dalam organisasi keagamaan dilingkungannya. Selain itu Nanda juga merupakan remaja yang dekat dengan keluarga. Ketika Nanda sedang menghadapi masalah baik didalam perkuliahanya maupun dalam pergaulan dengan teman-temannya dia selalu bercerita pada kedua orang tuanya mengenai permasalahan yang dihadapinya. Maka dari itu Nanda tergolong anak yang beruntung, karena mendapatkan dukungan dari lingkungan yang baik dan keluarganya yang selalu dekat dengannya.

Andi Setyo merupakan remaja Griya Kebraon, dia yang selalu memperhatikan perilaku dan tindakannya. Dia selalu memikirkan sebelum melakukan tindakan. Dia merupakan remaja yang tergolong anak yang netral dimana dia tidak berlebihan dalam beribadah, meskipun dia juga taat dalam beragama dan patuh pada keluarga. Ketika Andi menjadi mahasiswa dan berada di lingkungan sosial, Andi mudah berbaur dan sopan santun dia selalu giat dan semangat dalam bejalar. Dia merupakan remaja yang baik dan rajin. Sehingga banyak teman-temanya yang menyukai sifatnya dan peduli kepadanya. Ketika Andi sedang menghadapi permasalahan dalam hidupnya, teman-temannya selalu ada dan memberikan dukungan serta masukan kepadanya. Begitupun di lingkungan keluarga, keluarga Andi yang tergolong harmonis dan selalu mendukungnya. Ketika Andi ada permasalahan baik dilingkungan kampusnya maupun didalam pergaulan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya, sang kakak dari Andi selalu menanyakan dan menjadi teman curhat yang baik baginya. Andi termasuk remaja yang beruntung, karena mendapatkan dukungan yang baik dari lingkunganya maupun keluarganya.

Sucik Aristiana merupakan seorang remaja yang tinggal di Griya Kebraon, selain itu sucik juga mahasiswi yang sedang menempuh kuliah di salah satu universitas di Surabaya. Dia merupakan seorang wanita yang di kenal banyak orang di lingkungannya, sebagai wanita yang bersosial tinggi dengan tetangga-tetangganya, selain itu dia juga periang mampu membawa tawa di lingkungannya. Ia juga aktif di dalam kegiatan masjid mulai dari pengajian hingga kegiatan sosial lainnya, ia juga dapat membawa pengaruh baik di lingkungannya sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Deskripsi Anak Single Parents Terkait dengan Perilaku Keagamaan di Griya Kebraon Surabaya.

Pada masa remaja terkadang mereka mencari pembenaran pada perilaku yang mereka lakukan, sehingga lebih bisa diterima oleh ego daripada alasan yang sebenarnya. Sama seperti menutupi alasan yang benar dengan alasan yang tidak benar dengan harapan bisa di terima oleh ego mereka sendiri. Sering kali menjadi jalan pintas bagi kalangan remaja dalam menutupi kesalahannya.[53]

William James tidak hanya memiliki pemahaman eksistensi yang membuatnya sebagai teman kontemporer kita, tetapi ia juga memiliki beberapa pandangan penting yang dapat membantu ketika kita mencari arti kehidupan di dunia kebebasan secara lebih spesifik, dan James sangat terkesan dengan signifikansi positif dari kehidupan beragama manusia, dan ia membuat usulan yang mungkin membantu kita dalam menilai kesadaran kita tentang Tuhan.[54]

Perilaku keagamaan anak single parents tergantung dari orang tuanya masing-masing. Ada beberapa informan mengungkapkan tentang perilaku kesehariannya terkait dengan kegiatan keagamaan, informan Ilmam Rifqi saat masih ada ibunya

[53] Freud, *Seri Siapa Dia*, (Jakarta, Erlangga, 2001), 82
[54] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia selalu di kontrol mengenai perilaku kesehariannya, berikut apa yang di sampaikan oleh Ilmam, ia mengatakan bahwasannya:

"…..waktu masih ada ibu saya, saya selalu dikontrol ketika bermain di luar rumah, jam sembilan malam saya sudah dicari dan di suruh pulang kerumah, saya merasa terlalu di kekang oleh ibu saya, akhirnya saya pernah mbolos kuliah tanpa sepengetahuan ibu saya".[55]

Pernyataan informan Ilmam menjelaskan bahwasannya ia selama berada di rumah dan lingkungan sosialnya, ia selalu mendapatkan kontrol atau pengawasan mengenai perilaku, ia merasa di kekang akhirnya berakibat perilaku menyimpang dimana informan melakukan tidak masuk kuliah pada saat itu. Orang tua atau seorang ibu mempunyai peran penting dalam kehidupan seorang anak, meskipun seorang anak masih saja tidak terlalu memperhatiaknnya, hal senada juga di sampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian, seperti yang di sampaikan oleh Hilmi Naufal, ia mengatakan bahwasanya:

"…saya kan masih SMA, saya masih sering mbolos sekolah mas, orang tua saya tau kalau saya mbolos, ibu saya Cuma ngasih nasehat saja ke saya jadi saya rasa biasa dan wajar kalau saya mbolos".[56]

Dengan alasan dan penjelasan yang sama Ilmam dan Hilmi perilaku dan tindakan yang mereka lakukan merupakan sebuah pilihan yang bisa memeberikan kenyamanan tersendiri meskipun tindakan tersebut terjadi penolakan dari ibu

[55] Ilmam Rifqi Fadhilah, *Wawancara*, Kebraon, 26 Maret 2019.
[56] Hilmi Naufal, *Wawancara*, Kebraon, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau orang tuanya. Ilmam memilih bersembunyi dari ibu atau orantuanya ketika tidak masuk kuliah, mereka sadar ketika ibu atau orang tuanya mengetahui tindakan tersebut akan menjadikan ibu atau orang tua marah. Sedangkan tindakan tidak masuk sekolah Hilmi sering diketahui ibu atau orangtuanya karena dianggap perilaku dan tindakannya sudah menjadi kebiasaan.

William James adalah seorang yang individualis. Didalam bukunya *Talks to Teacher* tidak terdapat pernyataan mengenai pendidikan sebagai fungsi sisa. Baginya pendidikan lebih cenderung kepada "organisasi yang ketertarikan mendalam terhadap tingkah laku dan ketertarikan akan kebiasaan dalam tingkah laku dan aksi yang menempatkan individual pada lingkungannya".[57] James sangat terkesan dengan signifikansi positif dari kehidupan beragama manusia, dan ia membuat usulan yang mungkin membantu kita dalam menilai kesadaran kita tentang Tuhan.

Perilaku remaja atau perilaku anak tentu tidak semua sama, setiap anak mempunyai cara tersendiri untuk mengelola dan mengontrol perilakunya sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta yang mampu membuat mereka merasa nyaman, peneliti menemukan informan Nanda Herianto, Informan Nanda Herianto menyampaikan perilakunya dalam kesehariannya, ia mengatakan bahwasannya:

[57] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"....saya bersyukur mas berada di lingkungan yang islami, meskipun aku sudah di tinggal salah satu orang tuaku aku tidak merasa terpuruk, masih banyak keluarga disini yang peduli dan ngrontol saya mas, jadi saya merasa diawasi gitu mas".[58]

Apa yang di sampaikan oleh Nanda Herianto mempunyai sedikit kesamaan dengan apa yang di sampaikan oleh Andi Setyo, dalam kehidupan kesehariannya Andi mengatakan bahwasannya:

"....saya sudah lama di tinggal orang tua saya, meskipun lingkungan saya lumayan berbahaya mas, tapi alhamdulillah saya bisa menjaga dan mengontrol perilaku saya".[59]

Pernyataan informan Nanda Herianto dan informan Andi Setyo menjelaskan meskipun sudah lama di tinggal oleh ibu atau orang tuanya, tidak membuat mereka merasa tidak terawasi sehingga kehidupan mereka bisa berperilaku lebih bebas, akan tetapi informan Nanda Herianto dan informan Andi Setyo merasa terwarisi apa yang diajarkan oleh ibu atau orang tuanya selama masa hidupnya, sehingga menjadikan perilaku dan tingkah lakunya terkontrol dan di awasi.

James sangat terkesan dengan signifikansi positif dari kehidupan beragama manusia, dan membantu kita dalam menilai kesadaran kita tentang Tuhan.[60] Pengalaman dan pengetahuan remaja tentang keagamaan juga mempengaruhi perilaku dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum melakukan

[58] Nanda Herianto, *Wawancara*, Kebraon, 6 April 2019.
[59] Andi Setyo, *Wawancara*, Kebraon, 17 April 2019.
[60] Kattsoff Louis, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan para remaja mencoba mengontrol dirinya dari pengalaman dan pengetahun yang mereka miliki, baik pengetahun dari ibu ataupun anggota keluarga lainnya yang mampu mempengaruhi perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan kesehariannya.

Perilaku tentang keagamaan merupakan hal yang penting, perilaku dalam beragama menjadi salah satu acuan baik tidaknya seseorang dalam menjalani hidup kesehariannya. Perilaku keagamaan selalu identik dengan kebaikan, baik antar sesamama individu (manusia) atupun kepada Tuhan, seperti apa yang di sampaikan oleh informan Ilmam, menurutnya perilaku yang mengarah pada kebaikan dan keagamaan ia mencontohkan perilaku beribadah, informan Ilmam mengungkapkan bahwa:

"....perilaku yang mengarah ke kebaikan, bisa untuk diri sendiri maupun orang lain mas. Contohe mas sholat, sholat kan merupakan sebuah perilaku keagamaan di mana kita beribadah ke pada Allah".[61]

Peneliti juga menemukan temuan yang sama pada informan, Selain informan Ilmam Rifqi, Hilmi Naufal sebagai informan juga menyatakan tentang perilaku keagamaan yang juga identik dengan kegamaan, informan Hilmi mengungkapkan:

"....menurutku mas itu kayak perbuatan yang baik-baik misal sholat, ngaji. Pokoe yang tidak ke keburukan".[62]

---

[61] Ilmam Rifqi, *Wawancara*, Kebraon, 17 April 2019.
[62] Hilmi Naufal, *Wawancara*, Kebraon, 20 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berperilaku keagamaan yang bernilai kebaikan menjadi gambaran baik buruknya seorang individu. Dalam kehidupan sosial yang beragam, tentu setiap individu harus mengetahui dan mempraktikan berperilaku menurut keyakinan agama yang individu yakini. Seperti apa yang dijelaskan oleh informan Ilmam dan informan Hilmi, berperilaku keagamaan adalah perilaku yang mengarah pada kebaikan dan mempunyai nilai ibadah, baik ibadah sosial atau berinteraksi dalam masyarakat maupun ibadah pada Tuhan dengan melakukan kegiatan ibadah sesuai ajaran kitab suci dalam agama seperti mengaji dan melakukan sholat.

Peneliti menemukan temuan data pada informan Sucik, mengenai deskripsi perilaku keagamaan informan mengungkapakan bahwasannya:

"....Nek menurutku mas, perilaku seperti itu yang hubungannya dengan Allah. Sebaik apa hubungan dia dengan Tuhannya maka ntar tercermin dengan perilakunya yang baik, kalo hubungannya dengan Allah ga baik yang yang tercermin juga seperti itu".[63]

Dari ungkapan sucik diatas menjelaskan mengenai perilaku keagamaan. Menurutnya, bukan hanya hubungan terhadap sesama umat manusia tapi juga hubungan dengan Allah atau Tuhannya. Jadi jika dia ingin memiliki perilaku keagamaan yang baik maka dia harus baik pula hubungannya dengan Tuhannya.

Teori James akan insting sangatlah bersifat individualis, dalam diskusinya pada "*Iron Law of Habit* (Hukum Utama Kebiasaan) dan kepercayaannya akan

[63] Sucik Aristiana, *Wawancara*, Kebraon, 8 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dasar pendidikan sebagai pengembangan awal kebiasaan individual dan kelompok, dalam pembentukan masyarakat yang lebih sempurna.[64] Ibu atau orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi para remaja untuk mengetahui dan belajar dalam berprilaku kehidupan kesehariannya, khususnya dalam hal keagamaan.

Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku dan tindakan setiap individu, begitu halnya dengan remaja di Griya Kebraon. Remaja Griya Kebraon mempunyai insting dan pilihan dalam memilih dan melakukan sebuah tindakan, insting mereka tumbuh karena adanya pengetahuan yang mereka ketahui baik dari ibu ataupun anggota keluarga lainnya.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Anak Single Parents.

Teori James akan insting sangatlah bersifat individualis, dalam diskusinya pada "*Iron Law of Habit* (Hukum Utama Kebiasaan) dan kepercayaannya akan tujuan dasar pendidikan sebagai pengembangan awal kebiasaan individual dan kelompok, dalam pembentukan masyarakat yang lebih sempurna. Singkatnya, James menegaskan, dasar dari semua pendidikan adalah mengumpulkan semua insting asli yang dikenal oleh anak-anak, dan tujuan pendidikan adalah organisasi pengenalan kebiasaan sebagai bagian dari diri untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.[65]

---

[64] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 232.
[65] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku keagamaan setiap manusia tentu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Begitu halnya dengan perilaku kegamaan anak single parents, perilaku keagamaan anak single parents tidak bisa lepas dari pengaruh internal ataupun eksternal. Perilaku setiap anak tentu tidak semua mempunyai kesamaan tentu setiap anak mengalami dan menemukan pengaruh yang berbeda-beda.

Perlu kita ketahui bahwasannya banyak faktor yang mempengaruhi setiap perilaku setiap individu atau remaja, seperti halnya apa yang sampaikan oleh Informan berinisial Ilmam, ia mengatakan bahwasanya orang tua memberikan contoh dan ajaran dalam melakukan perilaku beribadah, berikut ungkapan informan Ilmam:

"....saya diajarkan oleh orang tua untuk beribadah dan di wanti-wanti jangan sampai meninggalkan sholat. Cuman mungkin orang tuaku membimbing dengan cara yang kurang sejalan dengan aku mas, jadi aku seringkali membohogi orang tuaku dalam hal ibadah hingga ke hal-hal yang lainnya".[66]

Berdasarkan apa yang sampaikan oleh informan Ilmam bahwasanya faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan keluarga, terutama peran dari orang tua yang dijadikan contoh dalam berprilaku kesehariannya, meskipun dianggapnya tidak sejalan sehingga ia berani melakukan kebohongan pada orang tua. Lingkungan bisa dikatakan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi sikap

[66] Ilmam rifqi, *Wawancara*, Kebraon, 17 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun perilaku keagamaan seseorang. Lebih-lebih lingkungan terkecil yaitu keluarga sejalan dengan penjelasan dari infroman yang kedua berinisial Hilmi Naufal, informan Hilmi sering terpengaruh dengan ajakan dari teman-temannya sehingga ia tidak jarang melakukan perilaku tidak masuk sekolah, berikut penjelasan informan Hilmi:

"....saya masih SMA mas, mungkin karena itu saya masih labil dalam berpendirian, terkadang teman dekat saya memiliki dampak yang negatif bagi kehidupan seahari-hari saya. Saya tidak jarang bolos sekolah karena ajakan teman dekat saya di sekolah, dari situ mas aku mulai sering bolos dan kadang berprilaku menyimpang seperti merokok, sholat bolong-bolong dan lainnya, tetapi orang tuaku hanya memberikan nasehat seperlunya mas".[67]

Pengenalan kebiasaan yang seharusnya bisa menjadikan Hilmi Naufal menjadi yang lebih baik, akan tetapi kebiasaan yang ia lihat dan temui dari teman menjadikan ia terpengaruh untuk tidak masuk sekolah. Perilaku tidak masuk sekolah yang dilakukan oleh informan Hilmi Naufal merupakan kebiasaan yang ia lakukan. Informan Hilmi terpengaruh oleh teman yang mengajaknnya tidak masuk sekolah, merokok sampai tidak melakukan kewajiban beribadah.

James menegaskan, dasar dari semua pendidikan adalah mengumpulkan semua insting asli yang dikenal oleh anak-anak, dan tujuan pendidikan adalah organisasi pengenalan kebiasaan sebagai bagian dari diri untuk menjadikan

[67] Hilmi Naufal, *Wawancara*, Kebraon, 17 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang lebih baik.[68] Dari apa yang dijelaskan oleh Ilmam Rifqi dan Hilmi Naufal jika dikaitkan dengan apa yang di sampaikan oleh James, kebiasaan yang di dilihat dari lingkungan dan teman pergaulan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku dan tindakan yang dipilih oleh informan. Lingkungan dan teman yang seharusnya diharapkan mampu menjadikan perilaku dan tindakan menjadi lebih baik, akan tetapi faktor tersebut menjadikan kebiasaan buruk dan menyimpang terjadi karena pengenalan kebiasaan yang informan dapatkan saat bersama teman dan lingkungan sekitarnya.

Keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk karakter anak di luar, saat mereka berada di luar akan bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Peran atau figur orang tua menjadi sangat penting disini, seperti yang diungkapkan oleh informan ketiga berinisial Nanda Herianto, informan selalu teringat pesan dari orang tua meskipun sudah tidak dalam pengawasannya, berikut ungkapan informan Nanda, ia mengatakan:

"....selain aku berada di lingkungan yang alhamdulillah islami mas, setelah kepergian orang tuaku aku didik sama ibukku mas. Di kasih tau kalau meskipun sekarang tinggal ibuk aja nak, kamu gaboleh lupa ibadah ya le. Dari situ aku diajari untuk menyalurkan hobbyku ke jalan yang benar".[69]

Peneliti juga menemukan temuan data pada informan Andi Setyo, Sejalan dengan informan yang ketiga, informan yang keempat Andi juga mengatakan:

---

[68] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 56.
[69] Nanda Herianto, *Wawancara*, Kebraon, 20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"....sebenarnya aku mas, bisa saja terpengaruh dengan lingkunganku yang berbahaya. Teman-temanku yang kebiasaanya sering diwarung mulai dari ngerokok, minum-minuman dan hal-hal yang negatif. Cepat atau lambat aku iso ae terpengaruh, aku punya mbak mas, dia yang sering ngenasehatin aku nyadarkan pikiranku kalau orang tuaku tinggal ibuk. Jadi kebayangkan kalau aku jadi nakal siapa yang bakal kepikiran terus".[70]

Dari pertanyaan informan Nanda Herianto dan informan Andi Setyo menjelaskan bahwasannya keluarga menjadi tempat pendidikan bagi informan sehingga insting mereka tumbuh dan mengenali setiap kebiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga, sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan tindakan informan. Setiap apa yang akan mereka lakukan selalu berpedoman pada pengetahuan dan kebiasaan yang diajarkan oleh ibu, orang tua dan keluarga. Kehilangan ibu atau sebagian keluarga kita bukan menjadi masalah bagi informan Nanda dan informan Andi untuk tetap berprilaku baik, sehingga mereka tidak takut untuk terpengaruh berprilaku negatif karena pengaruh dan pengetahuan mereka tentang keagamaan menjadikan Nanda dan Andi bisa menjaga dan menyesuikan perilaku kesehariannya.

Berdasarkan pada apa yang dikatakan oleh James dalam bukunya, "*Hal yang paling utama, disemua tingkat pendidikan, adalah untuk membuat ketakutan kita*

[70] Andi Setyo, *Wawancara*, kebraon, 20 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sekutu bukan menjadi lawan".[71] Untuk menemukan dan mengenali kebutuhan kita dan memenuhi kebutuhan dalam hidup. Untuk itu kita harus terbiasa, secepat mungkin, semampu kita, dan menjaga diri dari jalan yang memberi kerugian kepada kita, seperti kita menjaga diri dari penyakit. Semakin banyak dari hal itu didalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita lakukan dengan terbiasa, semakin banyak kemampuan pemikiran kita yang dapat digunakan untuk hal yang penting lainnya.

Mengenai hal-hal yang mempengaruhi perilaku remaja, perilaku setiap remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda dalam mempengaruhi perilaku remaja, seperti halnya yang disampaikan oleh informan Ilmam yang mengatakan jika faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya, mulai dari keluarga ataupun lingkungan, seperti yang ia sampaikan saat wawancara, ia mengatakan:

"....kalo di tanya faktor yang mempengaruhi banyak mas, mulai dari orang tuaku yang dulu mengekangku, yang meskipun aku tahu tujuannya adalah baik. Terus lingkungan di sekitarku aku di lingkungan itu seperti leader jadi sewaktu aku mengajak teman-teman ke hal yang kurang baik, pasti ada yang mendukungku. Yang kutahu tidak semua temanku seperti itu, tanpa aku sadari aku mudah terpengaruh ke hal-hal yang negatif".[72]

---

[71] William James, *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, (Jakarta: Meridian Book, 1959), hlm. 221.
[72] Ilmam Rifqi Fadillah, *Wawancara*, Kebraon, 1 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga dan lingkungan mempunyai peran penting dalam mempengaruhi perilaku setiap remaja, seperti apa yang di sampaikan oleh Ilmam Rifqi. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Ilmam, peneliti juga menemukan jawaban yang sama dari informan Nanda Herianto, informan Nanda menyampaikan faktor yang mempengaruhi perilakunya, ia menyampaikan:

"....faktor yang mempengaruhi aku, ya itu mas lingkungan sama keluargaku. Ibukku selalu mensupport aku dalam hal hobby ku agar tidak salah menyalurkannya. Kalau sepengalaman ibukku mas, seberapa besar kondisi negatif dari lingkunganku tidak akan jadi masalah kalau keluargaku bisa menjadi tempat ternyaman dari lingkungan lainnya".[73]

Temuan di lapangan sedikit berbeda yang ditemukan oleh peneliti dari salah satu informan tentang pengaruh dalam berprilaku, informan Hilmi Naufal mempunyai pandangan dan pengaruh lain yang mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Ia menyatakan bahwasannya:

"....mungkin nih ya mas, bisa dari orang tuaku yang salah dalam memahami maksud dan tujuanku. Sehingga apa yang di ajarkan kurang sesuai dengan keinginanku. Kemudian mas kan aku masih sma masih cari jati diri jadi teman-temanku juga memiliki faktor yang besar dalam aku berprilaku beragama mas".[74]

[73] Nanda Herianto, *Wawancara*, Kebraon, 1 Juni 2019.
[74] Hilmi Naufal, *Wawancara*, Kebraon, 6 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku yang mempengaruhi Hilmi Naufal merupakan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama orang tua. Orang tua mempunyai peran dalam mengontrol dan mempengaruhi perilaku remaja, khususnya dalam perilaku keagamaan, baik dalam melakukan ibadah sholat, mengaji maupun nilai-nilai sopan santun dalam berprilaku. Peneliti juga menemui temuan data pada informan Sucik, mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, ia mengungkapkan bahwasanya:

"Keluarga mas, pas bapak gaada trus tinggal ibuk tok. Iku aku ga tego mas kalo nakal2, meskipun wong tuoku mek tinggal ibuk tok aku gaoleh mlenceng. Pas aku iri ndelok arek2 liane, aku eling ibuk mas sak piro pengorbanane gawe aku ket cilik sampek gede ngene saiki. Ya meskipun prosoku aku gurung ngebahagiakno dengan opo seng dinkarepno ibuk tp aku gaoleh ngecewakno ibuk mas".[75]

Informan Sucik mengungkapkan bahwasanya kehilangan salah satu figur di dalam keluarga menjadi penyemangat untuk mencintai dan menyayangi orang tua yang tersisa, bukan perkara mudah dalam menghidupi anak dengan mengandalkan seorang diri. Sucik meyakini bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada umatnya diluar batas kemampuan umat itu sendiri.

C. Pola Asuh dalam Keluarga Single Parents.

Solusi terbaik untuk anak-anak tersebut bukanlah psikolog, guru dan ulama, melainkan orangtua yaitu ayah dan ibunya di rumah yang dapat berperan dan

[75] Sucik Aristiana, *Wawancara*, Kebraon, 8 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi selayaknya orang tua.[76] Pola asuh menjadi peran penting dalam tumbuh kembangnya anak pada usia remaja, kurang tepatnya dalam memberikan pola asuh pada anak juga berdampak pada perkembangan anak di setiap harinya. Tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa apa yang diajarkan dan di terapkan sudah sesuai dengan yang di inginkan orang tua tapi sayangnya bukan apa yang sejalan dengan kondisi sang anak.

Seperti temuan data yang ditemukan peneliti pada Informan Ilmam Rifqi, informan Ilmam mengatakan semenjak kehadiran ibunya, ia masih sering di kontrol, ibunya sangat disiplin dalam mengontrol perilaku dirinya, berikut ungkapan informan Ilmam, ia mengatakan:

"…sewaktu almarhumah ibuk saya masih ada mas, saya lebih sering dicariin dan di suruh pulang pada saat saya masih main sama teman-teman. Ibukku ketat mas sampai-sampai kalau saya pulang sekolah telat pasti di cariin. Banyak waktu yang aku habisin di rumah ketimbang berada di luar rumah mas. Aku pingin kayak yang lainnya mas, bisa main di luar".[77]

Pernyataan dari informan Ilmam menjelaskan bahwasannya ia mendapatkan bimbingan dari orang tua yang ketat dan otoriter, hal tersebut menjadikan informan Ilmam ingin lebih bebas seperti teman-teman yang lain. Selain pola asuh yang otoriter atau terlalu mengekang melakukan pembiaran juga tidak baik bagi perkembangan anak, berikut ungkapan informan Hilmi ia mengatakan:

---

[76] Sony Keraf, *Pragmatisme menurut William* James, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 81.
[77] Ilmam Rifqi, *Wawancara*, Kebraon, 10 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"....aku itu mas bisa dibilang dibiarkan ya enggak, terlalu di kekang juga enggak tapi pas aku bolos atau ketahuan ngerokok orang tuaku cuman nasehatin aja mas gak sampe di beri hukuman atau semacamnya kayak pas di beri hukuman di sekolah."[78]

Pernyataan dari informan Hilmi Naufal menjelaskan bahwasannya ia mendapatkan bimbingan yang lebih terbuka dari pada informan Ilmam. Orang tua atau keluarga mempunyai cara tersendiri dalam mendidik atau mengasuh anak. Dari penjelasan Hilmi yang terdidik atau diasuh dengan cara otoriter, menjadikan Hilmi lebih bebas dalam berperilaku, orang tua atau keluarga Hilmi tidak begitu mengekang perkembang dan segala aktivitas yang dipilih Hilmi, sehingga Hilmi dapat merasakan sedikit kebebasan dalam melakukan segala perilaku.

Peneliti menemukan temuan data yang berbeda pada informan Nanda Herianto, Berbeda dengan informan Hilmi, informan Nanda mengatakan bahwasannya ia sering mendapatkan nasehat dari ibunya seketika ia melakukan kesalahan menurutnya, berikut ungkapan informan Nanda:

"....sewaktu aku melakukan kesalahan mas, aku lebih banyak di kasih nasehat membangun dan ketika aku benar-benar salah aku juga diberi pengertian kalau aku gaboleh ngulangin lagi. Aku selalu di support sama orang tuaku mas, diajari cara menyalurkan bakatku di nyanyi".[79]

[78] Hilmi Naufal, *Wawancara*, Kebraon, 15 Mei 2019.
[79] Nanda Herianto, *Wawancara*, Kebraon, 16 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dengan menerapkan pola asuh yang tetap untuk perkembangan anak, tentunya anak ingin berkembang sesuai dengan keinginannya. Pernyataan informan Nanda Herianto selalu mendapat perhatian dan pengertian yang lebih dari orang tuanya, ia selalu di dukung sehingga ia merasa berkembang dan bisa menyalurkan bakatnya sebagai penyanyi. Bukan menjadi sebuah patung yang di buat dengan keinginan orang tua, seperti apa yang disampaikan informan Andi Setyo, dia mengatakan bahwasannya ia pernah merasakan kerasnya orang tua dalam mendidiknya, berikut ungkapan informan Andi Setyo :

"....dulu mas aku pernah merasakan kerasnya bapakku, waktu aku melakukan kesalahan sampai pernah di samblek mas. Hidupku sebenarnya tidak begitu baik-baik saja dari dalam keluarga maupun luar. Tapi saat ini aku seakan-akan mau melakukan hal yang negatif itu harus mikirin ibuk karena tinggal itu orang tuaku satu-satunya mas".[80]

Pola asuh orang tua pada tentu mempunyai dampak yang sangat besar untuk kelangsungan hidup seorang anak, terutama dalam berperilaku. orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak dalam berperilaku. orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengasuh atau mendidik seorang anak, begitu juga anak-anak. Segala bentuk kegiatan dan perilaku anak dapat kita katakan tergantung bagaimana dan seperti apa orang tua atau keluarga mendidik dan mengasuh kita.

[80] Andi Setyo, *Wawancara*, Kebraon, 16 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengasuh dan mendidik anak tentu orang tua juga mengajarkan berbagai hal, terutama dalam hal kebaikan beragama. Mengajarkan pola asuh beragama akan menjadikan anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam segala bentuk kegiatan, aktivitas dan berperilakunya kesehariannya. Mengajarkan keagamaan pada anak remaja tentu orang tua mempunyai cara pengenalan dan pengetahuan tersendiri dalam mendidik anaknya. Peneliti menemukan informan Ilmam, ia mengungkapkan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya terhadap informan, informan selalu diingatkan untuk tidak meninggalkan kegiatan atau perilaku keagamaan, seperti beribadah sholat layaknya seorang muslim atau muslimah, berikut ungkapan informan Ilmam sewaktu wawancara dengan peneliti:

"....sebelum ibu meninggal mas, aku selalu di wanti-wanti jangan sampai meninggalkan sholat lima waktunya. Jadi ibuk yang lebih dominan dalam mendidikku untuk urusan agama. Bapak mendidikku ketika ibuk sudah tidak sanggup mas. Semenjak ibuk meninggal, bapak yang sibuk dengan pekerjaan dan sering luar kota mengakibatkan aku mulai lagi mas ninggalin sholat".[81]

Peneliti menemukan temuan yang sama pada informan Andi Setyo, apa yang di sampaikan oleh Ilmam hampir sama dengan apa yang di sampaikan oleh informan Andi. Informan Andi mengungkapkan bahwasannya orang tua juga memberikan pola asuh dan mendidiknya dalam keagamaan. Ia mengatakan

[81] Ilmam Rifqi, *Wawancara*, Kebraon, 16 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya orang tua selalu menontrol dan mengingatkannya agar tidak sampai meninggalkan ibadah sholat, berikut ungkapan informan Andi Setyo:

"....ibukku lah yang hampir tidak lupa untuk mengingatkanku pada sholat tepat waktu mas, hampir disetiap saat ibuk selalu mengotrol aku. Katanya ibuk tidak minta apa-apa cuman minta kamu jangan ninggalin sholat".[82]

Pernyataan informan Ilmam dan Andi menjelaskan bahwasannya orangtua selalu mengontrol, membimbing dan menasehati perilaku mereka, khususnya dalam kegiatan keagamaan. Orang tua informan Ilmam dan Andi selalu mengingatkan perihal perilaku dan kegiatan sholat. Informan Ilmam dan Andi merasa setiap waktu orangtuanya selalu mengontrol sehingga mereka terjaga.

Pola asuh yang diberikan orang tua atau keluarga pada anak, mempunyai dampak dan manfaat pada anak, hal ini dapat kita lihat dengan bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua atau keluarga pada anak. Peneliti menemukan dalam melakukan polah asuh pada anak, agama menjadi elemen penting yang harus dikenalkan dan dipahami oleh anak. Mendidik anak dengan mengenalkan agama memberikan peran dan manfaat yang penting dalam mengatur serta mengontrol segala perilaku anak kesehariannya dalam melakukan segala aktivitas dan rutinitasnya.

Sudah jelas teruraikan dari hasil temuan peneliti, pola asuh seorang orang tua pada anak tidak bisa lepas dari keagamaan. Agama merupakan elemen penting

[82] Andi Setyo, *Wawancara*, Kebraon, 28 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dikenalkan pada semua manusia, terutama dalam mendidik atau mengasuh anak. Seperti temuan yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dengan informan Nanda. Ia megatakana bahwasannya:

"....ibukku mas yang selalu mendidik aku dalam urusan agama, selain itu karena mayoritas lingkungan di sekitarku yang islami menjadikan aku lebih ke kebiasaan yang islami tentunya, dibandingkan ke kebiasaan yang suka di warung atau lain-lainnya".[83]

Peneliti menemukan data yang hampir sama pada informan Andi Setyo, peneliti menggali data dari informan Andi. Informan Andi menyampaikan bagaimana dan cara pola asuh orangtuanya terhadap dirinya. Ia mengungkapkan bahwasannya:

"....ibukku lah yang hampir tidak lupa untuk mengingatkanku pada sholat tepat waktu mas, hampir disetiap saat ibuk selalu mengotrol aku. Katanya ibuk tidak minta apa-apa cuman minta kamu jangan ninggalin sholat".[84]

Ungkapan dari informan Andi sejalan dengan Sucik dimana informan Sucik mengungkapkan:

"Aku gaero model opo seng di terapno ibuk nang aku mas, tp prosoku ibuk iki gatau bertentangan ambek aku. Ya meskipun perbedaan pendapat dan lain2 pasti onok tp ga sampek gede dan suwe mas, berantem cilik2 pasti onok kan mas. Pas

[83] Nanda Herianto, *Wawancara*, Kebraon, 2 Juni 2019.
[84] Andi Setyo, *Wawancara*, Kebraon, 15 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku pingin opo ngunu kadang tak diskusikno sek mbek ibuk, pas ibuk pingin opo ngunu kadang yo diomongno nang aku sek nek ga ngunu nang mbak ku mas".[85]

Dari ungkapan informan Sucik dapat diketahui bahwa orang tuanya bersikap demokratis kepada anaknya, dimana satu sama lain bertukar pendapat dan tidak memutuskan suatu persoalan dengan satu sudut pandang saja melainkan dari beberapa sudut pandang lainnya.

Dari beberapa temuan data di lapangan yang peneliti temukan, hampir sama bentuk dan cara orang tua dalam memberikan pola asuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua atau keluarga terhadap anak, tidak bisa lepas dari keagamaan. Dapat kita lihat, pola asuh yang di dapatkan anak dari orang tua atau keluarga tentu tidak jauh dari agama. Peneliti meyakini, mendidik anak dengan mengenalkan agama sama halnya dengan mendidik anak untuk berperilaku tentang kebaikan.

Pola asuh orang tua pada anak berbeda-beda, orang tua mengenalkan agama pada anak dalam cara mendidik dan mengontrol anak-anak. Pola asuh otoriter, protektif, dan terbuka di lakukan oleh orang tua pada anak-anak bertendensi pada agama dengan tujuan perilaku dan tindakan tidak menyimpang.

Agama mempunyai nilai yang sangat kuat dalam mendidik dan mengontrol segala perilaku, tidak salah jika orang tua memberikan pola asuh yang bertendensikan pada nilai-nilai agama. Pola asuh yang selalu berkaitan dengan

[85] Sucik Aristiana, *Wawancara*, Kebraon, 8 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tentu akan mempengaruhi segala perilaku dan tindakan setiap individu-individu (anak-anak).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada dalam masalah di bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai Perilaku Keagamaan Bagi Anak Single Parent Di Griya Kebraon. Adapun diantaranya penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan anak single parent dapat terkontrol dari kehadiran dan pehatian orang tua. Berprilaku keagamaan yang di pahami adalah perilaku yang mengarah pada kebaikan seperti taat kepada orang tua, mengikuti remas, membantu orang tua, dan beribadah sesuai dengan agama. mereka yakin jika perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti keluarga dapat merubah perilakunya dari yang buruk menjadi yang baik
2. Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku anak single parent adalah lingkungan keluarga, keluarga mempunyai pengaruh penting dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan anak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan juga mempengaruhi perilaku setiap anak. Sebenarnya hal yang sepele tapi berdampak besar bagi masa depan anak nantinya yaitu kehilangan salah satu figur dalam dirinya, jadi disini orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menjadi dua figur dalam keluarga gunanya untuk menutup figur yang hilang. Agar anak tidak mencarinya di lingkungan luar.

3. Pola asuh keluarga pada anak single parent mempunyai implikasi pada perkembangan anak, meskipun semua pola asuh tujuannya sama untuk mendidik dan mengajarkan anak. Pola asuh Demokratis adalah solusi terbaik dalam mendidik anak berprilaku kebaikan terutama dalam hal keagamaan. Karena anak bukanlah tanah liat yang dapat di bentuk oleh pembuatnya, kenali anak dengan caranya bukan memaksa anak untuk lebih memahami orang tua.

B. Saran-Saran

Kesadaran akan pentingnya menjaga perilaku beragama dan interaksi sosial terutama kepada anggota keluarga sendiri, supaya lebih mantap dalam menjalani ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan adalah:

1. Harapan peneliti hasil ini bisa dijadikan rujukan atau juga bisa dilakukan penelitian selanjutnya, selain itu tentunya juga berharap saran ataupun masukan yang konstruktif agar bisa menjadi lebih baik. Karena tentunya peneliti masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan saat menyusun penelitian ini.
2. Berkomunikasi bukan hanya seperlunya baik antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Dari komunikasi yang terjalin nantinya dapat mengerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diinginkan masing-masing, baik seperti kemauan anak yang terkadang bertentangan dengan orang tua. Banyak sekali masalah yang timbul kepermukaan karena kurangnya komunikasi, selain itu kurang ada rasa nyaman di lingkungan rumah bagi anak. Di tambah lagi apabila orang tua yang sibuk dengan pekerjaanya, semakin jarang bertemu dengan anaknya hanya untuk sekedar menanyakan bagaimana dia hari ini apa kegiatannya besok dan lain sebagainya.

3. Mendidik anak bukan hanya lewat larangan dan anjuran saja, mendidiknya bisa berupa dengan memberinya contoh langsung. Misalnya orang tua ingin sang anak menjadi ahli dalam membaca Al-Qur'an, yang perlu di contohkan orang tua kepada anak bisa dengan mulai membacanya disetiap sehabis sholat. Meskipun anak belum tergerak untuk mengikutinya setidaknya anak diajarkan terbiasa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, jika anak sudah terbiasa mendengarkanya mulai lah untuk mengajaknya membaca karena kadang anak perlu dipaksa, kemudian terpaksa, dan akhirnya terbiasa.

C. Penutup

Demikian penelitian ini telah dilakukan secara komprehensif sesuai dengan kapasitas dan fasilitas yang tersedia. Berbagai hal telah diteliti, dikaji dan diungkapkan melalui sebuah proses yang panjang dan melelahkan, namun semua kelelahan tidaklah berarti, karena semua usaha ini dilakukan untuk melakukan kajian sosial-keagamaan secara lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang bersifat informasi, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang sosial keagamaan. Selain itu juga bermanfaat bagi pembangunan karakter khalayak ramai dan studi bagi jurusan studi agama-agama.

Tiada usaha yang menghianati hasil, semoga bermanfaat bagi penulis serta pembaca lainnya untuk selalu termotivasi melakukan kajian sosial-keagamaan, semoga Allah memudahkan segala keinginan dan usaha kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Saebani. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru, 2008.

Al-Jamal, Ibrahim Muhammad. *Fiqh al-Mar'at al-Muslimat*, Terj. Anshori Umar *"Fiqh Wanita"*. Semarang: As-Syifa', 2006.

Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Azwan, Sifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2008.

Djamaluddin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, Jakarta: Edsa Mahkota, 2007.

Freud, *Seri Siapa Dia*, Jakarta: Erlangga, 2001.

Gordon, Thomas. *Menjadi Orang tua Efektif*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II* Yogyakarta: Andi OFFSET, 2004.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2007.

Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

James, William. *Pragmatisme: and Four Essays from The Meaning of Truth*, Jakarta: Meridian Book, 1959.

Keraf, Sony, *Pragmatisme menurut William* James, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Koentjaradiningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Louis, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Mahfud, Fauzi Agus, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Mahfudz, Syaikh M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Monks, F.J, A. Knoers, S.R Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Salim, Peter, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Moderen English Press, 2001.

Santrock, Jhon W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarlito, Wirawan. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Singgih, Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wahab, Rohmalin, *Psikologi agama,* Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Wilis, Sofyan S. *Problem dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 2004.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Rosda Karya, 2006.

Basyir, Kunawi. *Makna Eksoterik Dan Esoterik Adama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1, 2018.

……; *THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION: Religion and Local Culture in Bali*, Journal of Indonesia Islam, Vol. 13, No. 2, 2019.

……; *Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Gerakan adikalisme Islam di Indonesia,* Jurnal Al-Kalam, Vol. 11, No. 2, 2017.

Harlina, Desi. *Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak,* Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol. 2, No. 2, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anni, Fauziah. *Perubahan Perilaku Sosial Remaja Pasca Perceraian Orang Tua,* (Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya).

Faizah, Siti Nur. *Perilaku Anak Yang Mengalami Child Abuse,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya).

Fitriyah, Isnaini Qubailatul. *Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya).

Mardiani, Liani. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Lingkungan Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung,* (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Pertiwi, Afni. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja,* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Rahman, Hermia Anata. Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother, www.digilib.uns.ac.id, (Kamis, 18 Januari 2018, 06:01).

Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,* www.ivanagusta.files.wordpress.com, (Rabu, 16 Mei 2018, 14:48).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id